

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada Era Globalisasi ini, semakin banyak masalah kehidupan yang harus dihadapi oleh semua individu, maka dampaknya semakin besar pula stressor yang diterima. Individu yang memiliki mekanisme coping yang buruk, akan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi. Kesulitan beradaptasi tersebut dapat menyebabkan gangguan jiwa pada individu (Sovitriana, 2019). Individu yang mengalami tekanan emosional, *distress* dan *disfungsi* memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami gangguan jiwa (Rahayu et al., 2019).

Gangguan jiwa di Indonesia saat ini mengalami kenaikan kasus pertahunnya. Menurut Hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat mencapai presentase 7.0% dari keseluruhan penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka tertinggi diduduki oleh Provinsi Bali dengan presentase 11.0% dan angka terendah ditempati oleh Provinsi Kepulauan Riau dengan presentase 3.0%. Kemudian dari total presentase penderita gangguan jiwa di Indonesia didapatkan sebanyak 84.9% sedang menjalani pengobatan dan 15.1% tidak menjalani pengobatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pasien dengan gangguan jiwa yang tidak menjalani pengobatan dapat meningkatkan kasus permasalahan jiwa yang ada di Indonesia. Masalah keperawatan jiwa yang

timbul salah satunya yaitu gangguan harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan suatu kesedihan atau perasaan duka berkepanjangan(Wijayati et. al, 2020). Hal ini dapat terjadi secara situasional. Secara situasional dapat disebabkan trauma yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya perceraian, korban pemerkosaan dan putus sekolah (Muhith, 2015). Individu dengan harga diri rendah memiliki perasaan negative terhadap diri sendiri termasuk hilangnya rasa percaya diri dan harga diri (Henriksen et. al, 2017). Pada individu dengan harga diri rendah muncul perasaan tidak berdaya atau tidak berguna, frustrasi, depresi dan skizofrenia, tidak percaya diri dan merasa menjadi korban. Gangguan harga diri rendah rentan dialami oleh remaja dan lansia yaitu sekitar usia 12 – 60 tahun. Tanda-tanda harga diri rendah yang ditemukan pada pasien ialah merasa memiliki kesalahan dalam dirinya, merasa khawatir, selalu menyendiri di kamar, merasa kesulitan dalam berhubungan dengan sekitar, merasa bahwa dirinya tidak berguna, beranggapan bahwa dirinya tidak akan sembuh, merasa dirinya beda, merasa malu, tidak percaya diri dan merasa tidak mampu dalam melakukan apapun(Fazriyani & Mubin, 2021).

Upaya yang dilakukan perawat dalam menangani pasien harga diri rendah dapat dengan memberikan terapi generalis dan spesialis. Beberapa terapi spesialis yang diberikan untuk menangani pasien dengan harga diri rendah yaitu dengan terapi individu, terapi kelompok, dan terapi keluarga (Widianti et. al, 2017).Terapi spesialis individu yang diberikan pada pasien dengan harga dirirendah adalah terapi kognitif. Terapi kognitif dilakukan untuk mengubah

cara klien dalam menafsirkan dan memandang segala sesuatu dengan berpikir positif saat klien menghadapi kekecewaan sehingga klien merasa lebih baik. Proses keperawatan jiwa yang dapat dilakukan dengan bersamaan dengan strategi pelaksanaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik akan mengambil kasus pada klien harga diri rendah dan menerapkan terapi kognitif dengan judul “Studi Kasus Pasien Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah Situasional Di Ruang Melati RSUD Bangil”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- 1.2.1. Bagaimana pengkajian keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil ?
- 1.2.2. Bagaimana diagnosa keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil ?
- 1.2.3. Bagaimana Rencana keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil ?
- 1.2.4. Bagaimana Implementasi keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil ?

- 1.2.5. Bagaimana Evaluasi keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil
- 1.3.2. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil
- 1.3.3. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil
- 1.3.4. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil
- 1.3.5. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada studi kasus pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah situasional di ruang melati RSUD Bangil

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Bagi Pasien

Dapat membantu pasien untuk mengatasi permasalahan harga diri rendah yang dialami oleh pasien

### 1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada klien dengan harga diri rendah.

### 1.4.3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai tindakan keperawatan jiwa untuk memulihkan kondisi harga diri pasien yang rendah

